

PEMANFAATAAN TV LOKAL UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU

Wildan

Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram Nusa Tenggara Barat, Mataram
e-mail: wildanfkip@yahoo.co.id

Abstract: The Use of Local TV Broadcast to Improve Teacher's Professionalism. The study mainly focuses on developing the training model to improve the teacher's professionalism using the local TV. The material developed and piloted in this study is material for Classroom Action Research (CAR). After being developed, the material is then tested by involving 46 Elementary School teachers. The result of data analysis indicate that average score is 72.33 with deviation standard of 11.29 and that only 5 teachers (10.87%) of the teachers do not pass the passing standard (≥ 70). It can be concluded that the use of local TV as the training media can improve the teacher's professionalism in East Lombok.

Abstrak: Pemanfaatan TV Lokal untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. Fokus utama penelitian ini adalah mengembangkan model pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan memanfaatkan TV lokal. Materi pelatihan yang diujicobakan adalah untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setelah dilakukan tahap-tahap pengembangan, dilakukan uji kompetensi dengan melibatkan 46 orang guru SD. Hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata 72,33 dengan standar deviasi 11,29, dan hanya 5 orang (10,87%) yang tidak mencapai standar kelulusan (≥ 70). Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dengan memanfaatkan TV lokal dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Kata Kunci: model pelatihan, profesionalisme guru

Di dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada pasal empat dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Penguatan fungsi dan peranan guru tersebut membawa perubahan yang mendasar pada profesi guru dan dunia pendidikan, karena tugas dan tanggungjawab kepada guru tidak ringan, sementara tantangan yang dihadapi akan semakin berat.

Salah satu konsekuensi logis penguatan di atas adalah menuntut guru untuk melakukan perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, pengelolaan kelas, penggunaan strategi, metode pembelajaran, sikap dan karakteristik dalam mengelola pembelajaran untuk mampu memberikan rangsangan kepada peserta

didik untuk belajar. Guru yang mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sesuai tuntutan di atas disebut guru yang memiliki kompetensi.

Sementara itu, saat ini permasalahan yang dihadapi guru antara lain mutu dan kinerja sangat beragam, tingkat penguasaan materi dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran yang inovatif masih kurang, sehingga dalam konteks pembelajaran, hubungan guru-siswa masih dibentuk dalam pola kurang toleran terhadap kebutuhan siswa. Siswa hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena sebagian besar kualifikasi pendidikan guru terutama guru SD masih kurang dari yang seharusnya. Kondisi dan permasalahan tersebut dijawab secara parsial dan linier melalui berbagai pelatihan yang dilakukan secara mekanistik, bersifat konvensional dan tidak menyentuh secara makro permasalahan pendidikan, sehingga tidak berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru dan hasil belajar siswa (Suyanto & Abbas, 2000; Zamroni, 2001).

Pelatihan yang diikuti guru lebih banyak bersifat *top-down* berdasarkan persepsi pengambil kebijakan, tidak didasarkan pada hasil analisis kebutuhan, dan

sebagian masih diisi dengan kegiatan sosialisasi berbagai kebijakan dan program. Di lain pihak, banyak guru yang mengikuti pelatihan lebih mementingkan sertifikat dari pada kontens pelatihannya. Kebijakan dan program untuk memberdayakan gugus sekolah melalui KKG/MGMP sebagai sebagai tempat bertukar pengalaman dan mencari solusi atas persoalan yang dihadapi guru tidak berjalan sebagaimana mestinya. Peningkatan profesionalisme guru melalui media publikasi, penataran, dan konferensi/seminar dan sejenisnya akan dapat optimal, bila ada sinergi antara guru, lembaga *pre-service*, dan lembaga *in-service*.

Pada era otonomi sekarang ini, tugas dan tanggungjawab peningkatan profesionalisme guru merupakan bagian dari kewenangan pemerintah daerah. Oleh sebab itu, pemerintah daerah seharusnya berupaya semaksimal mungkin dengan segenap sumberdaya yang dimiliki untuk mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme guru.

Salah satu potensi daerah yang dapat dikembangkan sebagai media peningkatan profesionalisme guru adalah TV lokal yang ada di setiap daerah. Di Nusa Tenggara Barat (NTB), misalnya ada Lombok TV, NTB TV, dan TVRI NTB yang telah menjangkau seluruh wilayah NTB. Di Kabupaten Lombok Timur ada Selaparang Televisi (SELVI) milik pemerintah daerah. TV ini telah menjangkau seluruh pelosok wilayah Kabupaten Lombok Timur, sebagian Lombok Tengah, dan Sumbawa Barat. SELVI akan berfungsi efektif dan efisien bila programnya dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi guru di daerah. Pengembangan profesionalisme guru dengan memanfaatkan media massa, seperti televisi dapat membantu mempercepat *distributed knowledge* dengan syarat pengelolaannya dilakukan dengan baik dan benar, karena televisi merupakan media pembelajaran yang bersifat audio visual.

Pelatihan untuk peningkatan profesionalisme guru melalui televisi akan menjadi lebih efektif dan efisien disebabkan antara lain oleh (1) pelatihan/penataran/workshop yang dilakukan secara konvensional tidak banyak kontribusinya dalam meningkatkan kemampuan guru; (2) kemampuan dana dan sumberdaya daerah untuk mengembangkan program pelatihan secara konvensional sangat terbatas, sementara kebutuhan dana, waktu, dan tenaga yang dibutuhkan tidak sedikit; (3) secara teknis, sebegini besar guru terutama guru SD berdomisili di wilayah yang terpencil dan terpencil sehingga seringkali terlupakan untuk mengikuti kegiatan pembinaan dan pengembangan; (4) bila peningkatan profesionalisme guru dilaksanakan dengan memanfaatkan TV, guru tidak perlu mening-

galkan sekolah/rumah untuk mengikuti pelatihan yang biasanya dilakukan di kota.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pelatihan peningkatan profesionalisme guru dengan memanfaatkan TV lokal. Permasalahan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah (1) bagaimanakah model pelatihan melalui TV lokal yang dapat meningkatkan profesionalisme guru di Kabupaten Lombok Timur (2) bagaimanakah keefektifan model pelatihan melalui TV lokal terhadap peningkatan profesionalisme guru di Kabupaten Lombok Timur.

Kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas guru. Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan secara tegas disebutkan bahwa kualifikasi pendidikan minimal seorang guru adalah S-1 atau D-IV. Guru harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan; harus memiliki kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Paling tidak ada tiga konsep yang menjadi sandaran pengembangan model pelatihan peningkatan profesionalisme guru melalui TV lokal. Pertama, model pendidikan sistemik-organik yang memaknai pendidikan dan pelatihan guru sebagai proses kultural. Model ini dilakukan secara sadar sehingga memungkinkan guru dapat mengembangkan dirinya secara wajar dalam proses pembelajaran yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja (Zamroni, 2001).

Ketiga, model pelatihan dan pengembangan sumberdaya berfungsi mengatasi konflik organisasi (Danim, 2002). Dalam konteks ini, pelatihan guru berfungsi untuk mengubah pendekatan *deficit based* ke pendekatan *competency based*, mengubah strategi mentransfer pengetahuan ke refleksi, mampu tampil dengan pendekatan analitik dan reflektif, mengubah belajar terpisah menjadi belajar bersama, mengubah sentralisasi ke desentralisasi yang terfokus pada aktivitas untuk mendukung dan memfasilitasi guru secara terintegrasi dengan tugas-tugas riilnya.

Keempat, konsep yang dikembangkan Rogers (1983). Ia menyebutkan bahwa suatu inovasi memiliki lima karakteristik, meliputi keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas.

Pengembangan berbagai model peningkatan profesionalisme guru menjadi sangat penting karena kompetensi guru yang sangat beragam yang membutuhkan

berbagai model termasuk melalui pemanfaatan media massa. Menurut Suyanto & Hisyam (2007), minimal ada empat kompetensi guru yang dapat dikembangkan melalui media massa. Pertama, kompetensi yang terkait dengan iklim belajar di kelas yang selanjutnya dapat dirinci menjadi (1) keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan, (2) memiliki hubungan yang baik dengan siswa, (3) kemampuan menerima, mengakui, dan memperhatikan siswa secara tulus, (4) kemampuan menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar, (5) kemampuan menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerja sama dan kohesivitas dalam dan antar kelompok siswa, (6) kemampuan melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran, (7) kemampuan mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara, dan (8) kemampuan meminimalkan friksi-friksi yang terjadi di dalam kelas.

Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, meliputi (1) kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran, dan (2) kemampuan bertanya dan memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua siswa.

Ketiga, memiliki kemampuan untuk memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), meliputi kemampuan untuk (1) memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa, (2) memberikan respon yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar, (3) memberikan tindak lanjut terhadap jawaban siswa yang kurang memuaskan, dan (4) memberikan bantuan profesional kepada siswa jika diperlukan.

Keempat, memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, meliputi kemampuan untuk (1) menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, (2) memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran, dan (3) memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.

Selain itu, melalui media massa (TV) kepemimpinan guru dapat dikembangkan sesuai dengan semangat Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menuntut guru untuk mampu memimpin kelas dan sekolah dengan melibatkan semua unsur dengan ciri kepemimpinan yang tidak mencerminkan perilaku sebagai *boss*, melainkan sebagai *leader* yang mampu

mengajak semua pihak untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Televisi adalah salah satu media massa yang tumbuh belakangan, merupakan gabungan media radio, surat kabar, industri musik, pertunjukan panggung, dan sebagainya. Televisi memiliki kekuatan yang sangat besar dibanding jenis media massa lain. Meskipun teknologi internet hadir dengan berbagai kelebihan, namun sampai saat ini internet belum mampu menggeser dominasi televisi. Kemampuan televisi mendominasi media lain karena media ini mempunyai sejumlah kelebihan antara lain bersifat dengar-pandang, menghadirkan realitas sosial, dan simultaneous. Televisi memiliki kemampuan menyampaikan segala sesuatu secara serempak sehingga mampu menyampaikan informasi kepada banyak orang yang tersebar di berbagai tempat dalam waktu yang sama persis.

Televisi merupakan wahana yang kuat sekali pengaruhnya dalam pembentukan pola pikir, sikap dan tingkah laku, di samping menambah pengetahuan dan memperluas wawasan masyarakat. Televisi memiliki daya penetrasi yang sangat kuat terhadap kehidupan manusia sehingga mampu merubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang dalam rentang waktu yang relatif singkat. Dengan jangkauannya luas, televisi memiliki potensi yang luar biasa untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi kepentingan pendidikan (Widarto, 1994). Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Alatas (1994) yang menyebutkan bahwa kekuatan pandang-dengarnya, televisi memiliki potensi penetratif untuk mempengaruhi sikap, pandangan, gaya hidup, orientasi dan motivasi masyarakat. Alatas (1994) mengemukakan secara rinci potensi medium TV dapat dilihat dari ciri spesifiknya, yaitu siaran TV bersifat terbuka. Artinya, siaran TV mempunyai daya jangkauan yang sangat luas dan mampu meniadakan batasan wilayah geografis. Siaran TV memiliki potensi penetratif untuk mempengaruhi sikap, pandangan, gaya hidup, orientasi, dan motivasi masyarakat. Dan siaran TV dapat berhubungan langsung dengan pemirsa tanpa harus dibatasi oleh sistem politik, sosial, budaya, dan masyarakat yang menjadi khalayak sasarannya. Siahaan (2008) mengemukakan TV mempunyai kemampuan untuk menayangkan berbagai objek abstrak atau yang tidak dapat dilihat oleh mata, objek yang berbahaya atau yang tidak dapat dijumpai di lingkungan tempat tinggal, objek atau peristiwa yang telah terjadi dalam waktu yang lampau, proses pertumbuhan atau perkembangan dari berbagai objek, baik yang berlangsung dalam masa yang relatif lama maupun yang tidak dapat diamati secara kasat mata, dan objek dalam gerakan atau proses yang lambat sehingga dimungkinkan untuk mencermati masing-masing tahapan proses atau

gerakan. Objek yang ditayangkan TV dapat dimanfaatkan masyarakat pada saat yang bersamaan secara serempak dan meluas. Dari berbagai pendapat di atas, disimpulkan bahwa, televisi merupakan media yang sangat potensial sebagai sarana pendidikan, termasuk peningkatan profesionalisme guru.

Di samping kelebihanannya, TV juga mengandung berbagai kelemahan antara lain sulit menentukan kelompok pemirsa yang dituju, cenderung mengabaikan isu-isu mendalam, kurang berkesinambungan, dan impersonal. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, Miarso (2004) menyarankan untuk mengikuti pedoman pengembangan program antara lain (1) program siaran harus diusahakan sesuai dengan kebutuhan khalayak yang dituju (*intended audience*), (2) isi siaran harus sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diterima oleh masyarakat, (3) program siaran diusahakan berkaitan dengan kegiatan yang ada di khalayak sasaran, (4) setiap acara diusahakan untuk dikembangkan dalam bentuk paket yang berkesinambungan dan dibuat dengan arah dan tujuan yang jelas.

Dalam konteks pengembangan program pelatihan guru melalui TV, dikenal dua macam pendekatan, yaitu pendekatan instruksional dan non-instruksional (Miarso, 2004). Pendekatan intruksional berfungsi untuk menggantikan kehadiran guru/dosen/pembimbing/pendamping, sebagai pembanding bagi guru dalam pembelajaran. Model ini akan memberikan manfaat dalam mengurangi ketergantungan kepada guru, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, membantu mengatasi kekurangan guru, memberi kemungkinan kepada semua pihak untuk mendapatkan pelajaran dengan guru yang berkualitas, dan memberi kesempatan pengulangan penjelasan materi pelajaran yang sama berkali-kali tanpa ada perbedaan kualitas materi, bahasa, nuansa dan etos dari pihak penyampai. Sementara itu, pendekatan non-instruksional dapat berfungsi sebagai alat peraga atau alat bantu dalam kegiatan pembelajaran dan sumber belajar. Manfaat dari program yang bersifat non-instruksional tersebut, antara lain meningkatkan daya tarik terhadap topik yang akan dibicarakan, memudahkan guru/narasumber dalam memberikan gambaran yang lebih nyata tentang hal yang akan dibahas dengan cara menampilkan contoh-contoh, memperkaya bahan pengajaran, menambh variasi pengajaran, menambah daya kreasi dan imajinasi guru/siswa, dan membantu guru menciptakan *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan tujuan utama mengembangkan model pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui

TV lokal di Kabupaten Lombok Timur. Tahap penelitian pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut. Studi pendahuluan ditempuh untuk mendapatkan informasi kebutuhan pelatihan guru (*need assessment*). Berikutnya, workshop menyusun draf model yang akan dikembangkan, termasuk materi pelatihan, yaitu materi Penelitian Tindakan Kelas (PTK), meliputi (a) memahami konsep-konsep PTK, (b) memahami langkah-langkah PTK, (c) menyusun proposal PTK, (d) melaksanakan PTK, dan (e) menyusun laporan PTK.

Penayangan materi lima kali melalui TV (*on air*) masing-masing satu jam pada jam 17.00-18.00 Wita. Sebelum itu, subjek penelitian telah mendapatkan penjelasan tentang model pelatihan, bahan-bahan pelatihan meliputi modul, tata tertib, kompetensi yang harus dicapai, jadwal penayangan, jadwal pendampingan, jadwal dan kisi-kisi soal ujian, kriteria kelulusan, dan daftar nama kelompok karena peserta akan mengikuti penayangan secara kelompok di KKG masing-masing.

Langkah selanjutnya adalah *workshop* dan pendampingan penyusunan proposal PTK secara kelompok 3-5 orang yang dilakukan satu hari. Dan *workshop* tersebut diikuti dengan uji kompetensi dan pengumpulan data dengan kuesioner untuk mendapatkan tanggapan peserta.

Jumlah guru yang mengikuti pelatihan ini sebanyak 46 orang guru SD yang ditunjuk oleh Dinas Dikpora Lombok Timur berdasarkan kriteria yang ditetapkan tim peneliti, yaitu sebagian besar belum S-1 dan belum mengikuti program sertifikasi guru. Pengumpulan data dengan menggunakan tes uji kompetensi tentang PTK yang terdiri dari 20 butir soal objektif dan empat soal uraian. Selain itu, data diperoleh dari hasil diskusi kelompok penyusunan proposal PTK. Pengumpulan dengan kuesioner untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap pelatihan yang diikuti. Rerata hasil uji kompetensi diperoleh dengan menghitung skor rata-rata dengan soal objektif dan uraian. Indikator keberhasilan adalah bila skor akhir minimal 70, artinya peserta dinyatakan lulus dan berhak memperoleh sertifikat bila memperoleh skor rata-rata minimal 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ujicoba peningkatan profesionalisme guru melalui TV lokal ini dilakukan dalam lima kali tayangan (*on-air*) yang setiap kali tayangan membutuhkan waktu 60 menit selama lima hari berturut-turut. Untuk mengantisipasi listrik mati pada saat tayangan, maka kepada setiap kelompok diberikan lima buah DVD yang berisi masing-masing topik pelatihan untuk meleng-

kapi modul dan pedoman pelatihan. DVD materi pelatihan juga diberikan kepada tiga orang peserta yang tidak ikut kelompok pada saat penayangan karena tempat tinggal yang jauh dari lokasi belajar kelompok.

Materi pelatihan yang diberikan meliputi (1) konsep dasar PTK, terdiri atas pengertian, karakteristik, tujuan, manfaat, prinsip, dan keterbatasan PTK; (2) langkah-langkah melakukan PTK, terdiri atas identifikasi masalah, kegiatan pada tahap perencanaan, kegiatan pada tahap implementasi dan observasi, tugas observer dan kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan observer, kegiatan-kegiatan pada tahap analisis dan refleksi; (3) penyusunan proposal PTK, terdiri atas komponen-komponen proposal PTK dan langkah-langkah dalam menyusun proposal; (4) pelaksanaan PTK, meliputi hal-hal yang harus diperhatikan pada waktu ber-PTK, hal-hal yang perlu diobservasi, cara mengumpulkan data, cara mengorganisasikan data PTK, cara melakukan analisis dan refleksi dalam PTK, dan cara melakukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya; dan (5) melaporkan hasil PTK, meliputi sistematika laporan, isi laporan, cara penulisan laporan, dan cara penulisan daftar pustaka.

Dua hari setelah selesai penayangan materi melalui TV lokal selesai, peserta dikumpulkan untuk mengikuti workshop dan pendampingan praktik penyusunan proposal PTK selama satu hari, dan pada hari berikutnya peserta dikumpulkan untuk mengikuti uji kompetensi dan menyerahkan proposal PTK yang telah disusun sebelumnya. Skor hasil uji kompetensi dengan menggunakan tes yang digabung dengan skor proposal diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Skor Peserta Pelatihan PTK melalui TV Lokal

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	< 70	5	10,87
2	70-72	8	17,39
3	73-75	15	32,61
4	76-78	8	17,39
5	79-81	5	10,87
6	82-84	1	2,17
7	> 84	4	8,70
Jumlah		46	100,00

Keterangan : Data Primer Diolah

Dengan menggunakan standar kelulusan 70 ke atas (≥ 70), maka dari 46 orang peserta, hanya lima orang atau 10,87 % yang tidak mencapai nilai kelulusan. Skor rata-rata (mean) untuk semua peserta 72,33 dengan standar deviasi 11,29. Namun bila skor 5 orang yang tidak mencapai kompetensi dikeluarkan, diperoleh skor rata-rata (mean) sebesar 75,94 dengan standar deviasi 4,72.

Berdasarkan hasil di atas, dapat dikatakan bahwa pelatihan untuk peningkatan profesionalisme guru melalui TV lokal efektif dan efisien, karena jumlah peserta yang mencapai standar kompetensi minimal cukup memadai. Kelima peserta yang tidak mencapai standar tersebut disebabkan karena nonteknis dari yang bersangkutan, antara lain datang terlambat pada pertemuan pendampingan penyusunan proposal, dan lainnya tidak datang dengan alasan sakit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta yang tidak mencapai standar kelulusan, bukan karena model pelatihan melalui TV lokal atau kemampuan rendah, melainkan karena alasan-alasan nonteknis dari peserta sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Dwyer (1998). Ia menyimpulkan bahwa TV sebagai media audio visual mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia. Lewat mata dan telinga, TV mampu untuk membuat orang mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar di layar TV walaupun hanya sekali ditayangkan. Atau secara umum orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di TV setelah tiga jam kemudian dan 65% setelah tiga hari kemudian.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Winarno (2007). Ia melaporkan bahwa TV-E dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sangat menarik dengan materi yang disiarkan, dan hasil belajar siswa yang memanfaatkan siaran TV-E lebih tinggi dibanding siswa yang belajar tanpa memanfaatkan TV-E.

Hasil pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner tentang tanggapan peserta terhadap model pelaksanaan pelatihan, sebagian besar peserta sangat setuju dan mendukung pelaksanaan model pelatihan ini dengan alasan dapat menambah pengetahuan dan kemampuan sebagai guru kapan saja dan dimana saja. Asalkan dilakukan rutin, pelatihan ini akan sangat efektif. Menurut peserta pelatihan seperti ini akan sangat efektif bilamana setiap peserta mendapatkan DVD yang berisi materi pelatihan. Keuntungan lain menurut peserta adalah mereka tidak perlu meninggalkan sekolah/siswa sehari-hari hanya untuk mengikuti pelatihan di ibu kota kabupaten/provinsi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Siahaan dan Rohim (2007) yang melaporkan bahwa penyelenggaraan Diklat Bahasa Inggris Guru SD dengan sistem jarak jauh mendapat respon yang positif dari para guru yang menjadi peserta Diklat karena (1) mereka tetap dapat melaksanakan tugas utama sehari-hari mereka, yaitu membelajarkan peserta didiknya, (2) bahan-bahan belajar yang mereka terima (bahan belajar mandiri cetak dan noncetak) dinilai sangat membantu mereka untuk memahami materi pelajar-

an Diklat, dan (3) kegiatan belajar tutorial tatap muka yang diselenggarakan sekali sebulan dapat membantu

Keefektifan peningkatan profesionalisme guru melalui TV lokal nampaknya disebabkan karena motivasi guru meningkatkan karena materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka yaitu PTK. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tentang peranan presenter pada TV-UT (Universitas Terbuka) yang antara lain dilaporkan bahwa hanya tiga dari enam kombinasi yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa, yaitu Presenter TV-UT yang duduk di belakang meja dengan materi presentasi merupakan kesimpulan modul, materi presentasi bagian penting modul, dan materi presentasi merupakan pengayaan modul.

Berdasarkan hal di atas, maka peningkatan profesionalisme guru melalui TV lokal menjadi efektif dan efisien bila materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan peserta dan dikemas secara menarik. Hasil ini sejalan dengan hasil studi meta analisis yang telah dilakukan Anglin (1991) yang melaporkan bahwa televisi yang didesain dan diproduksi dengan baik berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini berarti jika program dan visualisasi dari pesan-pesan, dimanfaatkan secara maksimum maka televisi tidak saja dapat berpengaruh pada pengajaran keterampilan, tetapi juga berpengaruh terhadap belajar fakta, fiksi maupun terhadap perilaku.

Salah satu, komponen dalam model pelatihan guru melalui TV lokal adalah diadakan uji kompetensi sebagai persyaratan kelulusan. Bagi peserta yang dinyatakan lulus memperoleh sertifikat pelatihan, dan bagi mereka yang tidak mencapai standar kompetensi tidak berhak memperoleh sertifikat. Sikap peserta

terhadap pelaksanaan uji kompetensi untuk setiap pelatihan adalah sebanyak 82,61% menyatakan setuju untuk memotivasi peserta, dan sisanya kurang setuju karena masing-masing peserta mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, sehingga akan menimbulkan efek psikologis. Dan satu orang tidak memberikan tanggapan.

SIMPULAN

Model pelatihan peningkatan profesionalisme guru melalui TV lokal cukup efektif dan efisien. Keterbatasan model pelatihan ini adalah belum mampu meningkatkan kemampuan peserta yang berkaitan dengan aspek kognitif tingkat tinggi, misalnya kemampuan menyusun proposal, melakukan penelitian, dan penulisan laporan, karena untuk mencapai kompetensi tersebut diperlukan latihan-latihan yang memerlukan pendampingan secara langsung. Oleh karena itu perlu dikombinasikan dengan model pelatihan yang memungkinkan tatap muka langsung antara narasumber dengan peserta.

Pengembangan model pelatihan dengan memanfaatkan TV lokal sebagai media dapat dilanjutkan dengan tema pelatihan yang lain. Selain itu, perlu dikembangkan tahap-tahap pelatihan yang memungkinkan terlaksanannya pelatihan guru melalui TV yang lebih efektif dan efisien. Model pelatihan ini akan sangat cocok diikuti oleh guru secara berkelompok. Oleh sebab itu, model ini sangat cocok untuk merevitalisasi Kelompok Kerja Guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan kegiatan kegiatan lain dalam gugus sekolah secara umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Alatas, F. 1994. *Potensi Siaran Televisi untuk Pendidikan Sumber Daya Manusia*. Makalah Seminar Lokakarya Nasional Teknologi Pendidikan tentang Media Massa Elektronik dan Pendidikan Sumber Daya Manusia yang diselenggarakan oleh IPTPI, CTPI, Pustekom, Jakarta, 1 – 3 Februari.
- Anglin, J. G. 1991. *Instructional Technology: Past, Present, and Future*. Englewood, Colorado: Libraries Unlimited Inc.
- Danim, S. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dwyer, F. M. 1998. *Strategic for Improving Visual Learning*. Pennsylvania: Learning Services.
- Miarso, Y. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rogers, E. M. 1983. *Diffusion of Innovation*. New York: Longman.
- Siahaan, S. & Rohim, F. 2007. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Bahasa Inggris Guru SD Melalui Sistem Jarak Jauh: *Reinventing Pengembangan Kompetensi Guru SD Berbasis Belajar Mandiri (Independent Learning Based)*. *Jurnal Teknodik*. 22 (11): 96-112.
- Suyanto & Abbas. 2000. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita.
- Suyanto & Hisyam, D. 2007. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Widarto, S. *Pendayagunaan Siaran Televisi untuk Pendidikan Sumber Daya Manusia*. Makalah Bahan Seminar Lokakarya Nasional Teknologi Pendidikan tentang Media Massa Elektronik dan Pendidikan Sumber Daya Manusia diselenggarakan oleh IPTPI, CTPI, Pustekom, Jakarta, 1-3 Februari.
- Winarno, 2007. Pemanfaatan Siaran TV-E dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Pada Mata Diklat Menginstalasi PC di SMA Negeri 3 Jombang. *Jurnal Teknodik*. 22(11):113-124.
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF.

